

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan untuk pembangunan keberlanjutan atau *Education for Sustainable Development* (ESD) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam mendukung program *Sustainable Development Goals* (SDGs), dimana ESD menjadi isu global yang memiliki 17 tujuan pembangunan keberlanjutan sustainable development goals (SDGs). Untuk mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan ini salah satu caranya yakni melalui pendidikan, dimana pendidikan merupakan sarana untuk memperkenalkan konsep SDGs ini sebagai upaya mengubah cara pandang, dan sikap manusia terhadap lingkungan hidup. Sebagian besar masalah lingkungan berakar dari kurangnya pendidikan tentang lingkungan hidup dan tentang cara-cara menuju perikehidupan yang keberlanjutan. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, UNESCO memiliki suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dikenal dengan *Education for Sustainable Development (ESD)* yang dirasa dapat memberikan solusi.

ESD umumnya berfokus pada pengembangan dan penguatan Keterampilan individu, memungkinkan individu untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam proses pembangunan keberlanjutan dari berbagai jenis dan dimensi (Hoffmann & Siege, 2018). ESD memiliki 3 pilar yang mengadopsi dari konseptual pembangunan keberlanjutan yakni lingkungan, ekonomi dan masyarakat (UNESCO, 2017). ESD merupakan salah satu ide dan prinsip *sustainable development* kepada individu melalui pendidikan (Nikolic et al., 2020). Menurut Mogensen & Schnack (2010) mengatakan bahwa ESD lebih menekankan pada pendekatan Keterampilan tindakan yaitu dalam hal mengembangkan keterampilan, motivasi, dan keinginan siswa untuk berperan aktif dalam menemukan solusi demokrasi untuk masalah dan isu-isu pembangunan keberlanjutan.

ESD ini mendukung lima macam dasar belajar untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas yakni *learning to know, learning to be, learning to live together, learning to do, dan learning to transform oneself and society* (UNESCO, 2009). Dimana sekolah merupakan tempat penting untuk mengembangkan pengetahuan dan kesadaran yang diperlukan di kalangan remaja masa depan

terhadap *sustainable development*, yang pada akhirnya membantu membuka jalan untuk mencapai tujuan *sustainable development*. Dimana melalui konsep pembangunan keberlanjutan, terdapat tujuan menyeluruh untuk menyeimbangkan antara kesejahteraan dan peningkatan kehidupan masyarakat secara global dalam ruang dan waktu, sementara pada saat yang sama melestarikan sumber daya alam dan ekosistem (Pauw et al., 2015).

Dalam konteks ini, pendidikan untuk pembangunan keberlanjutan secara khusus melibatkan perolehan sejumlah keterampilan (de Haan, 2006). Dimana dalam membentuk kompetensi berarti diperlukan kapasitas khusus untuk bertindak dan memecahkan masalah, mereka yang memiliki kompetensi ini dapat membantu, melalui partisipasi aktif mereka dalam masyarakat, untuk mengubah dan membentuk masa depan dari masyarakat, dan untuk memandu perubahan sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi di sepanjang garis pembangunan keberlanjutan (de Haan, 1999). Atau berarti memiliki keterampilan, kompetensi dan pengetahuan untuk melakukan perubahan dalam perilaku ekonomi, ekologi dan sosial tanpa perubahan seperti itu selalu hanya merupakan reaksi terhadap masalah yang sudah ada sebelumnya (de Haan & Seintz, 2001). Pendidikan untuk pembangunan keberlanjutan telah mengambil peran penting dalam diskusi tentang perolehan kompetensi yang sesuai dengan masa depan (de Haan, 2006). Maka dari itu, dalam proses pendidikan perlu penerapan ketrampilan ESD seperti ketrampilan berpikir sistem, ketrampilan antisipatif, ketrampilan normatif, ketrampilan strategi, ketrampilan kolaborasi, ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan kesadaran diri, dan ketrampilan permasalahan integrasi (UNESCO, 2017).

Salah satu ketrampilan yang akan dituju yakni ketrampilan berpikir kritis; kemampuan untuk mempertanyakan norma, praktik, dan pendapat; untuk merefleksikan nilai, persepsi dan tindakannya sendiri; dan mengambil posisi dalam wacana keberlanjutan (UNESCO, 2017). Berpikir kritis merupakan kemampuan inti dimana saat ini kemampuan berpikir manusia dituntut berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, oleh karena itu kebutuhan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pun meningkat (Smith, 2002). Manfaat ketika seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis ialah mampu mengidentifikasi dan menyeleksi berbagai informasi dengan tepat serta dapat menemukan solusi atas

permasalahannya dengan disertai alasan yang kuat (Budden, 2005; Stedman & Adams, 2012). Berpikir kritis merupakan sebuah proses berpikir reflektif dan mendalam yang bertujuan untuk menghasilkan suatu keputusan mengenai apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan (Ennis, 1996).

Tuntutan seseorang untuk berpikir kritis juga sejalan dengan implementasi pembelajaran di SD/MI saat ini yang menggunakan Kurikulum 2013. Tergambarkan secara implisit bahwa tujuan utama Kurikulum 2013 adalah untuk membentuk siswa memiliki karakter sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis (Permendikbud No. 67 Tahun 2013). Diberlakukannya Kurikulum 2013 dari tingkat SD sampai SMA memfasilitasi kemampuan berpikir siswa yang harus dimulai sedini mungkin. Proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus mengaitkan pada banyak kompetensi dasar, hal ini juga sesuai dengan Kurikulum 2013. Sehingga kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan di sekolah (Brookfield, 1987; Smith, 2002). Selain itu, hasil penelitian (Florea & Hurjui, 2015) menyatakan penerapan metode partisipatif aktif dan pengorganisasian kerja dengan kelompok kecil siswa menunjukkan bahwa siswa mampu mengabstraksi operasi dan berpikir kritis; berpikir kritis adalah kapasitas yang dapat didorong dan dikembangkan dalam lingkungan belajar yang sesuai di mana anak-anak memperoleh keterampilan praktis dan kemampuan intelektual. Pengajaran berpikir kritis efektif jika kondisi tertentu terpenuhi: menciptakan situasi belajar dan alokasi waktu yang diperlukan; dorong anak untuk berpikir mandiri, berspekulasi, merenung; penerimaan keragaman pendapat dan ide; keterlibatan aktif dengan konfrontasi ide, kerjasama dan kolaborasi dalam mencari solusi yang tepat; keyakinan bahwa anak-anak tidak akan diejek karena pendapatnya.

Lebih lanjut, (Laurie et al., 2016) mengungkapkan hasil penelitian di 14 negara (Australia, Belgia, Kanada, Cina, Inggris, Estonia, Finlandia, Jerman, Jepang, Mongolia, Peru, Skotlandia, Swedia, dan Belanda) melaporkan bahwa penerapan ESD di sekolah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa yang lebih kuat dan lebih mendalam. Oleh karena itu, siswa harus diberi kesempatan di kelas untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang mempromosikan berpikir kritis, yang dapat memicu kebutuhan untuk membangun dan

mengembangkan pengetahuan, sikap/nilai, kemampuan berpikir, dan standar/kriteria secara terintegrasi, menghasilkan kemampuan untuk mengetahui bagaimana mengambil tindakan yang bertanggung jawab dalam konteks dan situasi relevansi pribadi dan sosial (Vieira & Tenreiro, 2014). Disisi lain, jika seseorang memiliki kemampuan berpikir secara kritis, maka akan muncul suatu disposisi dalam kegiatan berpikir tersebut yang dicirikan dengan: bertanya dengan jelas dan beralasan, berusaha memiliki pemahaman yang baik, menggunakan sumber yang relevan, mempertimbangkan situasi secara keseluruhan, berusaha tetap mengacu pada masalah pokok yang relevan, mencari banyak alternatif penyelesaian, open-minded, berani mengambil keputusan, bertindak cepat, percaya bahwa sesuatu adalah bagian dari keseluruhan yang kompleks, memanfaatkan cara berpikir kritis orang lain, dan bersikap sensitif terhadap perasaan orang lain (Hendriana et al., 2016). Ennis (Ulger, 2018) menyatakan bahwa disposisi berpikir kritis menunjukkan adanya kemampuan berpikir kritis. (Tüm kaya et al., 2009) juga menyatakan bahwa adanya disposisi berpikir kritis mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya, yaitu kemampuan berpikir kritis.

Selain hal diatas yang menjelaskan makna dari keberlanjutan serta kompetensi seperti yang perlu dikembangkan, aspek penting dari ESD ini adalah adanya integrasi antara komponen kognitif dan afektif yang dominan untuk memperluas fakta dan pemahaman tentang masalah pembangunan keberlanjutan yang bisa dikaitkan dengan elaborasi nilai dan sikap yang mendasari berbagai alternatif dan opsi lain terkait dengan masalah pembangunan keberlanjutan tersebut. Menurut Little dyke (2008), integrasi antara komponen kognitif dan afektif dalam pendidikan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam menangani berbagai permasalahan pembangunan keberlanjutan. ESD perlu mengambil perspektif yang luas untuk memahami hubungan kompleks antara manusia dengan keadaan dunia. Terkait hal itu, Berglund et al. (2014) mengembangkan konsep *sustainability consciousness* (SC) dengan tujuan untuk menghubungkan komponen kognitif dan afektif dengan ketiga dimensi pembangunan keberlanjutan. Komponen afektif ini mencakup nilai-nilai dan persepsi seseorang terhadap kondisi lingkungan dan komponen kognitif mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang masalah lingkungan (Sanchez & Lafuente, 2010). Kesadaran keberlanjutan atau

*sustainability consciousness* (SC) untuk mengevaluasi proyek ESD yang mencakup dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi (Olsson et al., 2019). Oleh karena itu, konsep kesadaran keberlanjutan (SC) dikembangkan dan dioperasionalkan menjadi instrumen survei (Gericke et al., 2019).

Konsep kesadaran keberlanjutan atau *sustainability* mencakup aspek keberlanjutan lingkungan, serta sosial dan ekonomi. *Sustainability Consciousness Questionnaire* (SCQ) memungkinkan penyelidikan pengetahuan, sikap, dan perilaku keberlanjutan siswa (Gericke et al., 2019). Selain itu, SCQ mencakup aspek-aspek penting dari pendidikan yang penting untuk penyelidikan kesadaran pembangunan keberlanjutan secara keseluruhan dan kesiapan generasi saat ini untuk tindakan masa depan dalam isu-isu keberlanjutan. Isu-isu yang menjadi ruang lingkup ESD memiliki keterkaitan dengan isu global, juga yang berkaitan dengan keberlanjutan manusia hidup, ESD tidak hanya menuntun manusia untuk sadar terhadap pemulihan dari kerusakan lingkungan yang terjadi sekarang ini, tapi memikirkan bagaimana cara agar pelestarian itu mampu bertahan dan dapat memenuhi kehidupan di masa yang akan datang (Segara, 2015). Berdasarkan uraian diatas, terkait penerapan pembelajaran berbasis *Education for Sustainable Development* untuk mengembangkan kompetensi dan disposisi berpikir kritis serta kesadaran keberlanjutan akan diimplementasikan dengan penerapan *Green Behavior*, dimana menurut Goleman et al., (2012) menjelaskan bahwa *green behaviour* adalah perilaku manusia dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup yang berada di lingkungan terdekatnya. *Green behaviour* muncul dikarenakan adanya kesadaran manusia untuk mencintai alam semesta. Diharapkan dengan penerapan *Green Behavior*, implementasi pembelajaran berbasis ESD di sekolah dasar dapat terlaksana dengan baik.

## **1.2. Batasan Masalah Penelitian.**

Agar penelitian ini lebih terarah dengan jelas dan konten pembahasannya tidak meluas, maka peneliti membatasi permasalahan dengan:

1. Penerapan *Education for Sustainable Development (ESD)* yang dikembangkan yakni penerapan *Green Behavior* yang mengadopsi beberapa prinsip *The Earth Charter* yang diintegrasikan pada pembelajaran tematik terpadu yang mencakup mata pelajaran IPA (KD 3.4 & 4.7) dan Bahasa Indonesia (KD 3.4

dan 4.4) pada Tema 9 “Kayanya Negeriku”, Subtema 3 “Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia” kelas 4 Sekolah Dasar.

2. Keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan dan diukur mengadopsi indikator yang dikemukakan oleh Facione (1990) yakni 1) *Interpretation* atau interpretasi; 2) *Analysis* atau analisis; 3) *Evaluation* atau evaluasi; 4) *Inference* atau inferensi; 5) *Explanation* atau penjelasan; dan 6) *Self-regulation* atau pengaturan diri
3. Disposisi berpikir kritis yang dikembangkan dan diukur mengadopsi indikator yang dikemukakan oleh Facione (1995) yakni ) *Inquisitiveness* atau Keingintahuan; 2) *Open-mindedness* atau Berpikiran Terbuka; 3) *Systematicity* atau Sistematis; 4) *Analyticity* atau Analitis; 5) *Truth-Seeking* atau Pencarian kebenaran; 6) *Self-Confidence* atau Percaya Diri; dan 7) *Maturity* atau Kematangan/Bijak.
4. Konsep kesadaran keberlanjutan yang memuat tiga konstruksi yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku yang berkaitan dengan aspek lingkungan.

### 1.3. Rumusan Masalah Penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan *education for sustainable development* dengan penerapan *Green Behavior* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, disposisi berpikir kritis, serta kesadaran keberlanjutan pada siswa kelas 4 sekolah dasar?”

Adapun pertanyaan penelitian sebagai bentuk penjabaran dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis pada siswa sebelum dan setelah pelaksanaan *Education for Sustainable Development* dengan penerapan *Green Behavior* di kelas 4 Sekolah Dasar?
2. Bagaimana disposisi berpikir kritis pada siswa sebelum dan setelah pelaksanaan *Education for Sustainable Development* dengan penerapan *Green Behavior* di kelas 4 Sekolah Dasar?
3. Bagaimana kesadaran keberlanjutan pada siswa sebelum dan setelah pelaksanaan *Education for Sustainable Development* dengan penerapan *Green Behavior* di kelas 4 Sekolah Dasar?

#### 1.4. Tujuan Penelitian.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah upaya mengetahui kompetensi dan disposisi berpikir kritis, serta kesadaran kelestarian lingkungan siswa setelah pembelajaran dengan pelaksanaan *Education for Sustainable Development* dengan Penerapan *Green Behavior* di Kelas 4 Sekolah Dasar. Adapun tujuan-tujuan yang spesifiknya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis pada siswa sebelum dan pelaksanaan *Education for Sustainable Development* dengan penerapan *Green Behavior* di kelas 4 Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan disposisi berpikir kritis pada siswa sebelum dan setelah pelaksanaan *Education for Sustainable Development* dengan penerapan *Green Behavior* di kelas 4 Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesadaran keberlanjutan pada siswa sebelum dan setelah pelaksanaan *Education for Sustainable Development* dengan penerapan *Green Behavior* di kelas 4 Sekolah Dasar.

#### 1.5. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan gambaran riil tentang upaya mengembangkan Keterampilan berpikir kritis, disposisi berpikir kritis serta kesadaran keberlanjutan pada siswa setelah pembelajaran dengan pelaksanaan *Education for Sustainable Development* dengan penerapan *Green Behavior* di Sekolah Dasar.
2. Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam mengkaji dan menganalisis pelaksanaan *Education for Sustainable Development* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, disposisi berpikir kritis serta kesadaran keberlanjutan pada siswa kelas 4 sekolah dasar.
3. Memberikan referensi bagi guru mengenai alternatif proses pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar.

## 1.6. Asumsi Penelitian.

Berikut ini diuraikan beberapa asumsi yang menjadi dasar penelitian ini diantaranya:

1. Penerapan *Education for Sustainable Development* dan *Green Behavior* menyajikan pengalaman belajar yang dapat mendorong siswa secara konstruktif dan kritis menghadapi tantangan global serta menciptakan orientasi keberlanjutan pada kehidupan sehari-hari.
2. Penerapan *Education for Sustainable Development* dan *Green Behavior* dapat memicu siswa untuk berpikir secara kritis serta merefleksikan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam merespon informasi baru mengenai permasalahan lingkungan disekitar, hal tersebut merupakan disposisi berpikir kritis yang dapat berkembang dalam diri siswa.
3. *Education for Sustainable Development* dan *Green Behavior* memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa melalui observasi lapangan dan praktik kehidupan yang ramah lingkungan untuk menuntaskan dan mencari solusi dalam mengatasi suatu masalah serta mengembangkan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa terhadap masalah lingkungan yang keberlanjutan.

## 1.7. Sistematika Penulisan Tesis

Bagian pendahuluan terdiri atas judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, kata pengantar, abstrak, daftar (isi, tabel, gambar, dan lampiran). Kemudian bagian inti terdiri dari lima bab, diantaranya Bab I (Pendahuluan), terdiri dari latar belakang masalah yang diteliti, identifikasi dan perumusan masalah yang dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, hipotesis dan sistematika penulisan tesis. Bab II (Kajian Pustaka), memuat kajian pustaka dalam penelitian, adapun kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi landasan teoritis *education for sustainable development*, *Green Behavior*, Keterampilan berpikir kritis, disposisi berpikir kritis, dan kesadaran keberlanjutan. Bab III (Metode Penelitian), berisikan penjelasan mengenai metode dan desain penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian, definisi operasional yang menjelaskan definisi variabel terikat dan variabel bebas, instrumen penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, penentuan populasi dan sampel, pengujian instrumen penelitian,



prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan alur penelitian. Bab IV (Hasil Temuan dan Pembahasan), berisikan penjabaran dari hasil temuan penelitian yang disajikan dalam grafik dan tabel hasil analisis data serta pembahasan dari temuan tersebut yang disesuaikan dengan merujuk pada teori-teori dan penelitian sebelumnya yang relevan. Bab V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi), berisikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dan saran yang diberikan penulis kepada pembaca.